

## UJI VALIDITAS ISI (*CONTENT VALIDITY*) ALAT UKUR KECERDASAN EMOSIONAL TARUMANAGARA

Felita Oktaviani<sup>1</sup>, P. Tommy Y. S. Suyasa<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Magister Profesi Psikologi, Universitas Tarumanagara  
Email: felita.717201005@stu.untar.ac.id

<sup>2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara  
Email: tommys@fpsi.untar.ac.id

### ABSTRAK

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia dapat merasakan berbagai emosi dari peristiwa yang dialaminya. Emosi tersebut dapat berupa amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, dan rasa malu. Dengan adanya berbagai emosi, manusia perlu memiliki kemampuan untuk mengetahui dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain, serta memanfaatkan emosi yang dirasakan sebagai acuan dalam berperilaku. Kemampuan inilah yang disebut dengan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks sosial, pendidikan, maupun pekerjaan. Mengetahui pentingnya kecerdasan emosional, maka diperlukan alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan alat ukur kecerdasan emosional yang telah melalui pengujian validitas isi. Rancangan Alat Ukur Kecerdasan Emosional Tarumanagara disusun dengan mengacu kepada alat ukur kecerdasan emosional yang telah banyak digunakan dan memiliki reliabilitas yang baik, yaitu *Schutte Self-Report Emotional Intelligence Test* (SSEIT). Butir-butir dari rancangan tersebut dievaluasi oleh lima orang pakar dengan kriteria tertentu. Berdasarkan penilaian para pakar, terdapat dua butir yang perlu dieliminasi karena dianggap kurang relevan untuk mengukur kecerdasan emosional. Hasil penelitian ini merekomendasikan Alat Ukur Kecerdasan Emosional Tarumanagara yang terdiri atas 33 butir dengan 10 butir pada dimensi persepsi emosi, 8 butir pada dimensi pengaturan emosi diri, 7 butir pada dimensi pengaturan emosi orang lain, dan 8 butir pada dimensi pemanfaatan emosi.

**Kata Kunci:** Kecerdasan emosional; studi validitas isi; pengembangan alat ukur

### ABSTRACT

*In everyday life, humans can feel various emotions from the events they experience. These emotions include anger, sadness, fear, pleasure, love, surprise, annoyance, and embarrassment. With the existence of various emotions, humans need to have the ability to know and regulate the emotions of themselves and others, as well we utilizing the emotions. These abilities are called the emotional intelligence. Emotional intelligence has an important role in everyday life, including in social, educational, and work contexts. Knowing the importance of emotional intelligence, an emotional intelligence test is needed, especially for Indonesians. This study aims to produce an emotional intelligence test that has a good content validity. Alat Ukur Kecerdasan Emosional Tarumanagara is designed with reference to the emotional intelligence test that has been widely used and has a good reliability, namely the Schutte Self-Report Emotional Intelligence Test (SSEIT). Each item was reviewed by five experts with certain criteria. Based on the expert judgment, there are two items that need to be eliminated because they are considered less relevant to measure emotional intelligence. The result of this study recommends Alat Ukur Kecerdasan Emosional Tarumanagara which consists of 33 items with 10 items measuring emotion perception, 8 items measuring own emotion regulation, 7 items measuring others emotion regulation, and 8 items measuring emotion utilization.*

**Keywords:** Emotional intelligence; content validation study; scale development

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia dapat merasakan berbagai emosi dari peristiwa yang dialaminya. Terdapat berbagai macam emosi yang dapat dirasakan manusia, seperti amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, dan malu (Goleman, 1995). Dengan adanya berbagai emosi, manusia perlu memiliki kemampuan untuk mengetahui dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain, serta memanfaatkan emosi yang dirasakan sebagai acuan dalam

berperilaku. Kemampuan inilah yang disebut dengan kecerdasan emosional (Mayer, Salovey, Caruso, & Cherkasskiy, 2011).

Di sekitar kita terdapat berbagai fenomena yang menunjukkan pentingnya kecerdasan emosional. Sebagai contoh, pada bulan Februari tahun 2019, sebuah video menjadi viral di media sosial. Video tersebut memperlihatkan seorang pria yang sedang marah dan membentak polisi karena ditilang. Selain itu, ia juga merusak motornya sendiri. Bagian-bagian dari motornya dipatahkan, diinjak-injak, dan dilempar. Menurut penjelasan polisi, pelaku melakukan beberapa pelanggaran lalu lintas, yaitu melawan arus, tidak menggunakan helm, tidak dapat menunjukkan Surat Izin mengemudi (SIM), dan tidak membawa Surat Tanda Nomor Kendaraan (STNK) (Umasugi, 2019).

Kejadian tersebut merupakan salah satu peristiwa nyata yang menunjukkan kurangnya kecerdasan emosional pada pelaku. Pelaku merasa tidak terima untuk ditilang, dan akhirnya tidak dapat mengontrol amarahnya. Pelaku juga memarahi dan membentak polisi, bahkan melampiaskannya dengan cara merusak motornya sendiri.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Garcia-Sancho, Salguero, dan Fernandez-Berrocal (2014), terdapat hubungan antara tindakan kekerasan dan kecerdasan emosional seseorang. Dalam penelitian tersebut diutarakan bahwa orang yang melakukan tindakan kekerasan cenderung memiliki kecerdasan emosional yang lebih rendah, terutama pada kemampuan untuk mengontrol emosi dan berempati. Maka dari itu, kemampuan untuk mengontrol emosi dan berempati merupakan hal yang penting untuk dimiliki.

Dalam ranah pendidikan, kecerdasan emosional juga penting untuk dimiliki. Hal ini didukung oleh Goleman (1995), yang menyatakan bahwa keberhasilan manusia dapat ditentukan apabila kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional seimbang dan keduanya saling melengkapi. Oleh karena itu, penekanan dalam pendidikan tidak sepenuhnya pada kemampuan rasional saja, namun juga untuk belajar menyelaraskan kedua kecerdasan tersebut.

Selain itu, terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam lingkungan kerja. Pada penelitian yang dilakukan Ahad, Mustafa, Mohamad, Abdullah, dan Nordin (2021), didapatkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan dengan sikap kerja yang positif dan meningkatnya komitmen organisasi. Selain itu, kecerdasan emosional juga dapat meningkatkan performa kerja karyawan (Joseph, Jin, Newman, & O'Boyle, 2015), kepuasan kerja (Gong, Wu, Huang, Yan, & Luo, 2020), dan menurunkan intensi *turnover* pada karyawan (Giao, Vuong, Huan, Tushar, & Quan, 2020).

Mengetahui pentingnya kecerdasan emosional, maka diperlukan juga alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional. Namun, saat ini belum diketahui alat ukur kecerdasan emosional yang direkomendasi untuk digunakan di Indonesia. Selain itu, belum ditemukan juga studi yang menunjukkan bahwa isi atau konten pada butir-butir alat ukur yang digunakan telah tepat mengukur konstruk kecerdasan emosional. Oleh karena itu, penting untuk melakukan studi validasi isi pada alat ukur kecerdasan emosional yang dapat digunakan di Indonesia.

## 2. METODE PENELITIAN

### Partisipan Penelitian

Dalam studi ini, terdapat lima orang pakar untuk melakukan penilaian (*expert judgment*) terhadap Alat Ukur Kecerdasan Emosional Tarumanagara. Kelima pakar tersebut ditentukan dengan kriteria wajib, yaitu memiliki publikasi yang terakreditasi minimal SINTA 3 dengan topik terkait kecerdasan emosional. Selain itu, terdapat tiga kriteria tambahan, yaitu: (a) Pakar memiliki gelar doktor atau S3; (b) Pakar merupakan seorang akademisi atau dosen; dan (c) Pakar memiliki *h-index* di atas 5. Kelima pakar juga perlu menyetujui *informed consent* untuk berpartisipasi dalam studi ini.

### Prosedur Penelitian

Rancangan Alat Ukur Kecerdasan Emosional Tarumanagara disusun dengan mengacu kepada alat ukur kecerdasan emosional yang telah banyak digunakan dan memiliki koefisien reliabilitas yang baik, yaitu *Schutte Self-Report Emotional Intelligence Test* (SSEIT; Schutte et al., 1998; Schutte, Malouff, Bhullar, 2009).

Untuk melakukan pengujian validitas isi terhadap Alat Ukur Kecerdasan Emosional Tarumanagara, lima orang pakar diberikan *Google Form* untuk memberikan penilaian terhadap tiap butir dari rancangan alat ukur tersebut. Kelima pakar diminta untuk menilai relevansi dari tiap butir dari skala 0 sampai 3. Data yang diperoleh dari hasil penilaian tersebut akan diolah menggunakan *Principal Component Analysis* (PCA) untuk melihat konsistensi dari kelima pakar. Apabila terdapat *outlier*, maka data dari pakar tersebut tidak akan diolah lebih lanjut. Sebaliknya, data-data dari pakar yang konsisten akan diolah dengan cara dihitung rata-ratanya. Pada butir-butir yang memiliki hasil rata-rata di bawah atau sama dengan 1.5, maka butir tersebut akan dieliminasi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis konsistensi pakar dengan menggunakan metode PCA, didapatkan bahwa pakar keempat merupakan *outlier*, sehingga penilaian dari pakar tersebut tidak diolah lebih lanjut. Dengan begitu, perhitungan rata-rata dilakukan dari hasil penilaian pakar 1, 2, 3, dan 5. Perhitungan rata-rata dari tiap butir rancangan Alat Ukur Kecerdasan Emosional Tarumanagara dapat dilihat pada Tabel 1.

Hasil dari penilaian pakar menunjukkan bahwa terdapat dua butir yang tidak memenuhi persyaratan karena hasil rata-ratanya berada di bawah atau sama dengan 1.5. Oleh karena itu, kedua butir tersebut dieliminasi.

Tabel 1. Rata-rata Penilaian Pakar terhadap Rancangan Alat Ukur Kecerdasan Emosional Tarumanagara

No.	Butir Pernyataan	Dimensi	Rata-rata
1. **	Saya ..... mengetahui waktu yang tepat untuk membicarakan masalah pribadi saya kepada orang lain. mampu <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> kesulitan	Pengaturan Emosi Orang Lain	2,75
2. **	Ketika dihadapkan dengan masalah, saya ..... mengontrol emosi/perasaan saya untuk mempermudah menyelesaikan masalah tersebut. mampu <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> kesulitan	Pengaturan Emosi Diri	2,5
3.	Saya ..... bahwa saya dapat melakukan banyak hal dengan baik. ragu <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> yakin	Pengaturan Emosi Diri	2,5
4.	Orang lain ..... rahasianya kepada saya. ragu untuk menceritakan <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> dapat mempercayakan	Pengaturan Emosi Orang Lain	2,5
5. **	Ketika berbicara dengan orang lain, saya ..... arti/maksud dari bahasa tubuh, nada bicara, maupun ekspresi wajahnya. memahami <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> tidak memahami	Persepsi Emosi	2,25
6.	Saya ..... mengambil hal positif dari pengalaman yang berkesan di hidup saya. kesulitan <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> mampu	Pemanfaatan Emosi	2,5
7.	Ketika suasana hati saya baik, saya ..... melihat solusi baru dalam masalah saya. kesulitan <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> mampu	Pemanfaatan Emosi	2,25

No.	Butir Pernyataan	Dimensi	Rata-rata
8. **	Saya merasa hidup saya ..... karena adanya emosi/perasaan pada diri saya. berharga <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> sia-sia	Pemanfaatan Emosi	2,5
9.	Saya ..... mengetahui emosi yang sedang saya rasakan. kesulitan <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> mampu	Persepsi Emosi	2,5
10. **	Saya ..... bahwa hal-hal baik akan terjadi. yakini <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> ragu	Pengaturan Emosi Diri	2,75
11. **	Saya ..... mengekspresikan/menjelaskan apa yang sedang saya rasakan. mampu <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> kesulitan	Pengaturan Emosi Orang Lain	2
(-) <b>Ketika merasakan suasana hati yang baik, saya .....</b>			
	<b>kesulitan untuk mempertahankannya</b> <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> <b>tahu cara mempertahankannya</b>		<b>1,25*</b>
12.	Saya ..... memiliki keinginan untuk membuat orang lain memiliki suasana hati yang baik. jarang <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> sering	Pengaturan Emosi Orang Lain	2,75
13.	Saya ..... melakukan aktivitas yang membuat diri saya bahagia. jarang <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> sering	Pengaturan Emosi Diri	2,75
14.	Saya ..... ketika saya menunjukkan bahasa tubuh, ekspresi wajah, atau mengubah nada bicara saat berkomunikasi dengan orang lain. tidak sadar <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> sadar	Persepsi Emosi	2
15.	Saya ..... membuat diri saya terlihat baik oleh orang lain. jarang <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> sering	Pengaturan Emosi Orang Lain	2,75
16.	Ketika suasana hati saya baik, saya ..... tetap kesulitan menyelesaikan masalah <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> dapat menyelesaikan masalah dengan mudah	Pemanfaatan Emosi	2,5
17. **	Ketika melihat ekspresi wajah orang lain, saya ..... mengetahui emosi/perasaan yang sedang dirasakannya. mampu <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> kesulitan	Persepsi Emosi	2,25
18. **	Saya ..... mengetahui apa yang menyebabkan emosi/perasaan saya berubah. mampu <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> kesulitan	Persepsi Emosi	2,5
19.	Suasana hati yang saya rasakan membuat saya menjadi ..... untuk menemukan ide-ide baru. lebih sulit <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> lebih mudah	Pemanfaatan Emosi	2,75
20. **	Saya ..... mengendalikan emosi/perasaan saya. mampu <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> kesulitan	Pengaturan Emosi Diri	2,5
21.	Saya ..... memahami apa yang sedang saya rasakan. kesulitan <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> mampu	Persepsi Emosi	2,75
22.	Ketika menghadapi suatu masalah, saya ..... memotivasi diri untuk menyelesaikan masalah tersebut. kesulitan <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> mampu	Pengaturan Emosi Diri	2,5
23. **	Saya ..... memuji orang lain ketika ia melakukan sesuatu yang baik. sering <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> jarang	Pengaturan Emosi Orang Lain	2,75
24.	Saya ..... arti/maksud dari bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan nada bicara	Persepsi	2

No.	Butir Pernyataan	Dimensi	Rata-rata
	orang lain ketika sedang berbicara pada saya. tidak memahami <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> memahami	Emosi	
(-)	<b>Ketika orang lain menceritakan pengalaman penting dalam hidupnya saya ..... apa yang dirasakannya.</b> kesulitan untuk memahami <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> dapat/bisa turut merasakan		1,5*
25.	** Saya ..... menemukan ide-ide baru karena emosi/perasaan yang saya rasakan. mampu <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> kesulitan	Pemanfaatan Emosi	2
26.	** Ketika dihadapi dengan tantangan, saya ..... yakin pasti berhasil <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> merasa akan gagal	Pengaturan Emosi Diri	2,25
27.	Ketika melihat seseorang, saya ..... mengetahui perasaan yang sedang dirasakannya. kesulitan <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> mampu	Persepsi Emosi	2,5
28.	** Saya ..... menghibur orang lain ketika mereka sedang sedih. sering <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> jarang	Pengaturan Emosi Orang Lain	2,5
29.	Saya ..... mengontrol suasana hati saya untuk menghadapi masalah. kesulitan <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> mampu	Pengaturan Emosi Diri	2,75
30.	** Ketika mendengar nada bicara seseorang, saya ..... mengetahui perasaan yang sedang dirasakannya. mampu <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> kesulitan	Persepsi Emosi	2
31.	** Ketika orang lain mengalami suatu kejadian, saya ..... memahami apa yang sedang dirasakannya. mampu <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> kesulitan	Persepsi Emosi	2,25
32.	** Saya ..... berpikir rasional ketika menghadapi kesulitan karena adanya emosi yang saya rasakan. mampu <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> kesulitan	Pemanfaatan Emosi	2,5
33.	** Saya ..... menggunakan perasaan saya untuk mengambil keputusan yang baik. mampu <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> <input type="radio"/> kesulitan	Pemanfaatan Emosi	2,5

\* butir dengan rata-rata  $\leq 1.5$ 

\*\* butir negatif

Setelah melalui proses penilaian pakar, maka didapatkan Alat Ukur Kecerdasan Emosional Tarumanagara yang terdiri atas 33 butir dengan total empat dimensi, yaitu dimensi persepsi emosi, pengaturan emosi diri, pengaturan emosi orang lain, dan pemanfaatan emosi. Dimensi persepsi emosi terdiri atas 10 butir, dimensi pengaturan emosi diri terdiri atas 8 butir, dimensi pengaturan emosi orang lain terdiri atas 7 butir, dan dimensi pemanfaatan emosi terdiri atas 8 butir.

Semakin tinggi skor yang didapat pada dimensi persepsi emosi, dapat diartikan bahwa individu memiliki kemampuan untuk mengetahui dan memahami emosi yang dirasakan diri sendiri maupun orang lain. Sebaliknya, semakin rendah skor yang didapat pada dimensi persepsi emosi, dapat diartikan bahwa individu kesulitan dalam mengetahui dan memahami emosi yang dirasakan diri sendiri maupun orang lain.

Semakin tinggi skor yang didapat pada dimensi pengaturan emosi diri, dapat diartikan bahwa individu mampu mengendalikan serta mempertahankan emosi yang sedang dirasakan. Sebaliknya, semakin rendah skor yang didapat pada dimensi pengaturan emosi diri, dapat

diartikan bahwa individu kesulitan untuk mengendalikan serta mempertahankan emosi yang sedang dirasakan.

Semakin tinggi skor yang didapat pada dimensi pengaturan emosi orang lain, dapat diartikan bahwa individu mampu memberikan pengaruh pada emosi yang sedang dirasakan oleh orang lain. Sebaliknya, semakin rendah skor yang didapat pada dimensi pengaturan emosi orang lain, dapat diartikan bahwa individu kesulitan untuk memberikan pengaruh pada emosi yang sedang dirasakan oleh orang lain.

Semakin tinggi skor yang didapat pada dimensi pemanfaatan emosi, dapat diartikan bahwa individu mampu menggunakan emosi yang sedang dirasakan sebagai acuan untuk berpikir dan bertindak. Sebaliknya, semakin rendah skor yang didapat pada dimensi pemanfaatan emosi, dapat diartikan bahwa individu kesulitan untuk menggunakan emosi yang sedang dirasakan sebagai acuan untuk berpikir dan bertindak.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Alat Ukur Kecerdasan Emosional Tarumanagara merupakan alat ukur yang mengacu kepada alat ukur *Schutte Self-Report Emotional Intelligence Test* (SSEIT; Schutte et al., 1998; Schutte et al., 2009). Beberapa pakar pun telah melakukan pengujian validitas isi terhadap Alat Ukur Kecerdasan Emosional Tarumanagara.

Setelah melakukan eliminasi butir sesuai hasil pengujian validitas isi, didapatkan sejumlah empat dimensi dengan 33 butir pada Alat Ukur Kecerdasan Emosional Tarumanagara. Dimensi persepsi emosi terdiri atas 10 butir, dimensi pengaturan emosi diri terdiri atas 8 butir, dimensi pengaturan emosi orang lain terdiri atas 7 butir, dan dimensi pemanfaatan emosi terdiri atas 8 butir. Dengan begitu, Alat Ukur Kecerdasan Emosional Tarumanagara dapat digunakan pada responden di Indonesia untuk mengukur kecerdasan emosional.

Untuk penelitian berikutnya, disarankan untuk melakukan pengujian terhadap reliabilitas konsistensi internal dan reliabilitas *test-retest* dari Alat Ukur Kecerdasan Emosional Tarumanagara. Selain itu, disarankan juga untuk menguji validitas kriteria atau validitas konstruk yang dimiliki dengan variabel lain.

#### Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Tarumanagara (LPPM UNTAR) atas kesempatan yang diberikan untuk mempublikasikan hasil studi ini. Terima kasih juga kepada Bapak ASS, Ibu IH, Bapak SNA, Bapak TS, dan Bapak MAS selaku pakar yang telah berpartisipasi untuk pengujian validitas isi.

#### REFERENSI

- Ahad, R., Mustafa, M. Z., Mohamad, S., Abdullah, N. H. S., Nordin, M. N. (2021). Work attitude, organizational commitment and emotional intelligence of Malaysian Vocational College Teachers. *Journal of Technical Education and Training*, 13(1), 15-21. Diunduh dari <https://publisher.uthm.edu.my/ojs/index.php/JTET/article/view/7898>
- Garcia-Sancho, E., Salguero, J. M., Fernandez-Berrocal, P. (2014). Relationship between emotional intelligence and aggression: A systematic review. *Aggression and violent behavior*, 19, 584-591. doi:10.1016/j.avb.2014.07.007
- Giao, H. N. K., Vuong, B. N., Huan, D. D., Tushar, H., & Quan, T. N. (2020). The effect of emotional intelligence on turnover intention and the moderating role of perceived organizational support: Evidence from the banking industry of Vietnam. *Sustainability*, 12(5). doi:10.3390/su12051857
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

- Gong, Y., Wu, Y., Huang, P., Yan, X., Luo, Z. (2020). Psychological empowerment and work engagement as mediating roles between trait emotional intelligence and job satisfaction. *Frontiers in Psychology, 11*(232). doi:10.3389/fpsyg.2020.00232
- Joseph, D. L., Jin, J., Newman, D. A., & O'Boyle, E. H. (2015). Why does self reported emotional intelligence predict job performance? A meta-analytic investigation of mixed EI. *Journal of Applied Psychology, 100*(2), 298–342. doi:10.1037/a0037681
- Mayer, J., Salovey, P., Caruso, D., & Cherkasskiy, L. (2011). Emotional Intelligence. In R. Sternberg & S. Kaufman (Eds.), *The Cambridge Handbook of Intelligence* (Cambridge Handbooks in Psychology, pp. 528-549). Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511977244.027>
- Schutte, N. S., Malouff, J. M., & Bhullar, N. (2009). The assessing emotions scale. C. Stough, D. Saklofske & J. Parker (Eds.), *The Assessment of Emotional Intelligence*, 119-135. New York: Springer Publishing
- Schutte, N. S., Malouff, J. M., Hall, L. E., Haggerty, D. J., Cooper, J. T., Golden, C. J., & Dornheim, L. (1998). Development and validation of a measure of emotional intelligence. *Personality and Individual Differences, 25*, 167-177
- Umasugi, R. A. (2019, 7 Februari). Viral seorang pria rusak motornya sendiri di BSD karena tolak ditilang, ini penjelasan polisi. *Kompas*. Diunduh dari <https://megapolitan.kompas.com/read/2019/02/07/13235171/viral-seorang-pria-rusak-motornya-sendiri-di-bsd-karena-tolak-ditilang>

*(halaman kosong)*